

PERAN WORLD FOOD PROGRAMME (WFP) DALAM MENANGANI KRISIS PANGAN DI MADAGASKAR TAHUN 2015 – 2019

Simatupang Yeremi Moris Arnold¹

Abstract: *The food crisis is a threat to the whole world including Madagascar. Madagascar is the fourth largest island in the world. However, the size of a country's island does not guarantee the fulfillment of food for its population. The 2014 Food and Agriculture Organization (FAO) report stated that as many as 1.4 million people in Madagascar did not have enough food due to hunger. In this case, it is very important to need assistance from international organizations in dealing with the issue of food crisis. The World Food Program (WFP) is a special organization of the United Nations that aims to tackle hunger and promote food security. This study aims to determine the role of the World Food Program (WFP) in dealing with the food crisis in Madagascar. In this study, the authors used the concept of international organization Clive Archer which consists of three roles, namely instrument, arena and actor to analyze the role of WFP, as well as the concept of food security to analyze the causes of food crises. The programs implemented by WFP include the School Meal, The Revised Strategic Response Plan (SRP), and Purchase for Progress (P4P). The results of the study show that WFP's role is to fulfill the role of arenas and actors with assistance programs in the form of funds or donations from several parties managed by WFP to produce, manage and provide food, as well as implement programs that have been prepared. In carrying out its activities, WFP becomes an independent actor that cannot be influenced by its member countries.*

Keywords: *World Food Programme, Food Crisis, Madagascar*

Pendahuluan

Krisis pangan adalah salah satu ancaman yang terjadi akibat kelangkaan sumber daya pangan, sehingga dalam hal ini krisis pangan menjadi isu global yang membutuhkan penanganan dari aktor seperti negara dan aktor internasional lainnya seperti organisasi internasional. Krisis pangan dapat terjadi akibat dari bencana alam dan dari manusia itu sendiri seperti banjir, musim kemarau berkepanjangan, dan perang. Madagaskar merupakan salah satu negara yang terkena dampak dari krisis pangan. Hal ini dipicu oleh gabungan badai ekstrim, kekeringan panjang, serta serangan belalang membuat Madagaskar mengalami gagal panen setiap tahunnya (Pratama, 2017).

Sejak tahun 2014, bagian selatan Madagaskar menerima curah hujan yang sangat terbatas. Selama tiga tahun terakhir, kondisi kekeringan telah mengurangi produksi tanaman yang menyebabkan kerugian kumulatif dan tingkat kerawanan pangan yang mengkhawatirkan. Hal ini makin diperparah ketika terjadinya fenomena perubahan iklim seperti “*El Nino*” pada tahun 2015 (Leonardo, 2019). Ini juga membuat turunnya produksi beras yang menyebabkan banyak orang kelaparan. Produksi beras turun mencapai angka 21%, hingga kurangnya beras nasional sebesar 210.000 ton untuk tahun 2013-2015.

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : simatupangarnold@gmail.com.

Karena tidak terpenuhinya pasokan pangan menyebabkan Madagaskar menjadi tidak tahan pangan. Angka ketidaktahanan pangan Madagaskar sendiri mencapai 45% atau sekitar 1,8 juta jiwa. Tingginya angka ketidaktahanan pangan di Madagaskar sangat mengkhawatirkan, karena hal ini membuat banyaknya masyarakat Malagasi mengalami krisis pangan.

Menurut data PBB, sekitar 1,4 juta orang Malagasi menghadapi krisis pangan di tahun 2014. Sedangkan di tahun 2015, terjadi peningkatan yang signifikan, yakni sekitar 4 juta orang menghadapi krisis pangan. Peningkatan ini terutama terjadi di wilayah selatan Madagaskar yang dilanda kekeringan (United Nations, 2019). Sekitar 380.000 orang, total 30% dari populasi terkena dampak parah, di daerah Tsihombe, Beloha, dan Ambosary Sud.

Kegagalan Madagaskar dalam menangani kelaparan memperburuk kondisi negara tersebut. Ini terlihat dari meningkatnya jumlah angka kelaparan di tahun 2015, yakni sebesar 41,10% atau 4 juta orang mengalami kelaparan, meningkat 2,7% dari tahun 2014 (World Bank, 2018). Selain itu, sebanyak 1,2 juta orang meninggal akibat kelaparan, membuat PBB menetapkan Level Emergency untuk Madagaskar (Thomson, 2019). Dengan kondisi tersebut, PBB memberi mandat dan arahan kepada World Food Programme (WFP) melalui Operation Document yang ditandatangani oleh PBB, pada tahun 2015. Dalam dokumen tersebut WFP dimandatkan bekerja di Madagaskar pada Maret 2015 sampai dengan Desember 2019.

Kerangka Teori

Organisasi Internasional

Menurut Sumaryo Suryokusumo, Organisasi Internasional adalah suatu proses, organisasi internasional juga menyangkut aspek-aspek perwakilan dari tingkat proses tersebut yang telah dicapai pada waktu tertentu. Organisasi internasional juga diperlukan dalam rangka kerjasama menyesuaikan dan mencari kompromi untuk menentukan kesejahteraan serta memecahkan persoalan bersama serta mengurangi pertikaian yang timbul (Rudy, 2005).

Sementara itu Michel Hass mendefinisikan organisasi internasional dalam dua pengertian, yang pertama sebagai suatu lembaga atau struktur yang mempunyai serangkaian aturan, anggota, jadwal, tempat dan waktu pertemuan. Yang kedua dimana organisasi internasional merupakan pengaturan bagian – bagian menjadi satu kesatuan yang utuh dimana tidak ada aspek non-lembaga dalam istilah organisasi internasional ini (Rosenau, 1969).

Pada awalnya organisasi internasional didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan peraturan – peraturan agar dapat berjalan tertib dalam rangka mencapai tujuan bersama dan sebagai suatu wadah hubungan antara bangsa dan negara agar kepentingan masing-masing negara dapat terjamin dalam konteks hubungan internasional (Bennet, 1997).

Organisasi Internasional adalah suatu wujud atau bentuk dari kumpulan sebagian negara yang mempunyai tujuan bersama untuk mencapai persetujuan yang ialah isi dari kesepakatan. Bagi Clive Archer, tujuan Organisasi Internasional sebagai struktur formal serta berkelanjutan yang dibentuk atas suatu perjanjian antara anggota-anggota (pemerintah ataupun non pemerintah) dari dua atau lebih negara yang berdaulat adalah guna mengejar kepentingan bersama para anggotanya (Archer, 1983).

Fungsi organisasi internasional dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok besar yaitu:

- a. Fungsi informatif, pengumpulan, penganalisaan, penukaran, serta penyebaran bermacam informasi serta kenyataan yang terjalin di dunia internasional.
- b. Fungsi normatif dari organisasi internasional meliputi standar tujuan serta deklarasi organisasi tersebut.
- c. Fungsi role-creating dari organisasi internasional sama dengan fungsi normatif ialah meliputi standar tujuan serta deklarasi organisasi tersebut, namun disini dibatasi oleh frame legalitas yang memengaruhinya.
- d. Fungsi role-supervisory dari organisasi internasional meliputi pengambilan aksi guna menjamin penegakan berlakunya peraturan oleh para aktor internasional.
- e. Fungsi operasional dari organisasi internasional meliputi pemanfaatan serta pengoperasian seluruh sumber energi di organisasi tersebut.

Adapun peran organisasi internasional di dalam hubungan internasional dapat dibagi dalam tiga kategori (Archer, 1997), yaitu:

- a. Organisasi internasional sebagai arena atau wadah pertemuan bagi anggota-anggotanya untuk membahas masalah-masalah yang dihadapi.
- b. Organisasi internasional sebagai instrumen yang digunakan oleh anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negerinya.
- c. Organisasi internasional sebagai aktor independen yang dapat membuat ketetapan sendiri tanpa pengaruh dan paksaan dari luar organisasi tersebut.

Ketahanan Pangan

Food security dapat diartikan sebagai suatu konsep yang memiliki banyak makna dari bermacam pemikiran. Ketahanan pangan menurut rumusan dari *International Congress of Nutrition* yang diadakan pada tahun 1992 di Roma menjelaskan yakni: "Ketahanan pangan rumah tangga merupakan keahlian rumah tangga dalam memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar bisa hidup sehat serta sanggup melaksanakan aktivitas setiap hari" (Soetrisno, 1995). Pada sidang *Committee on World Food Security* tahun 1995, pengertian tersebut diperluas dengan menambahkan syarat "Harus diterima oleh budaya setempat".

Soetrisno mengungkapkan bahwa indikator ketahanan pangan adalah angka indeks ketahanan pangan rumah tangga, angka rasio antara stok dengan konsumsi pada berbagai tingkatan wilayah, skor Pola Pangan Harapan (PPH) untuk tingkat ketersediaan dan konsumsi, kondisi keamanan pangan, keadaan kelembagaan cadangan pangan masyarakat dan tingkat cadangan pangan pemerintah dibanding perkiraan kebutuhan. Berkaitan dengan stok pangan, salah satu indikator penting dalam ketahanan pangan baik di tingkat nasional maupun rumah tangga adalah kemampuan untuk melakukan stok pangan (Soetrisno, 1995).

Indikator ketahanan pangan juga dapat dilihat dari pangsa pengeluaran pangan. Hukum Working menyatakan bahwa pangsa pengeluaran pangan mempunyai hubungan negatif dengan pengeluaran rumah tangga, sedangkan ketahanan pangan mempunyai hubungan yang positif dengan pangsa pengeluaran pangan. Hal ini berarti semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga semakin rendah ketahanan pangannya (Sawit, 1997).

Ketahanan pangan umumnya didasari oleh pendekatan ketersediaan pangan. Atas dasar pendekatan tersebut Bank Dunia mendefinisikan ketahanan pangan sebagai ketersediaan pangan dalam jumlah yang memadai bagi semua penduduk untuk dapat hidup secara aktif dan sehat. Pandangan tentang ketahanan pangan yang kedua adalah pendekatan kepemilikan. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan adanya akses

individu atau rumah tangga terhadap pangan, dimana semakin tinggi akses rumah tangga terhadap pangan semakin tinggi ketahanan pangan (Pakpahan, 1993).

Upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan bisa dipahami sebagai berikut:

- a. Terwujudnya pangan melalui kesiapan yang cukup. Hal ini mencakup pangan yang bersumber dari tumbuhan, ternak dan ikan demi mencukupi kebutuhan atas karbohidrat, protein, lemak, nutrisi serta mineral yang berguna untuk perkembangan kesehatan manusia.
- b. Terwujudnya pangan melalui keadaan yang terlindungi dari pencemaran biologis, kimia dan benda lain yang membahayakan kesehatan manusia.
- c. Terwujudnya pangan melalui keadaan yang menyeluruh, yakni pangan wajib ada setiap harinya serta meluas di seluruh tanah air.
- d. Terwujudnya pangan melalui keadaan terjangkau, yaitu masyarakat sangat mudah memperoleh pangan dengan harga yang terjangkau.

Ada dua macam ketidaktahanan pangan, antara lain, kronis dan *transitory*. Ketidaktahanan pangan kronis ialah kurangnya pangan secara menetap akibat tidak mampunya masyarakat saat mendapat pangan yang disebabkan oleh faktor kemiskinan, ketidaktahanan pangan ini bersifat menetap. Sedangkan ketidaktahanan pangan *transitory* ialah menurunnya akses pangan yang bersifat temporer atau sementara, akibat faktor bencana alam sehingga membuat tidak stabilnya harga pangan, pendapatan, serta produksi.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian Deskriptif, sebab penulis ingin menggambarkan peran WFP dalam menangani krisis pangan di Madagaskar. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari literatur-literatur, artikel, jurnal, dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *library research*. Teknik ini memusatkan penulis pada perolehan data yang relevan seperti buku, majalah, surat kabar, internet, dan lain sebagainya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang dilakukan dengan teori pada suatu kejadian yang konkrit.

Hasil dan Pembahasan

Organisasi *World Food Programme* (WFP) melakukan tugasnya di daerah selatan, barat, dan timur dengan sebuah kantor di *Freetown* dan sub-kantor yang berlokasi di Antananarivo. WFP berkerjasama dengan pemerintah Madagaskar dan mitra - mitra lainnya untuk mengurangi kelaparan dan membangun ketahanan dari kelompok masyarakat yang rentan dengan mendukung rekonstruksi dan rehabilitasi Program WFP berfokus membangun kembali mata pencaharian penduduk Malagasi, mengurangi malnutrisi pada ibu dan anak, ketahanan terhadap guncangan iklim dengan memperkuat keterampilan dan kemampuan mereka untuk mengakses dan menggunakan aset produktif, informasi iklim, layanan keuangan, dan pasar. Berbagai mekanisme dijalankan terkait hal penanganan krisis pangan di Madagaskar seperti program-program *School Meal*, *The Revised Strategic Response Plan (SRP)*, dan *Purchase for Progress (P4P)*.

Organisasi internasional mempunyai beberapa fungsi yang termasuk ke dalam WFP, yaitu sebagai fungsi informatif, dimana WFP mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk dapat menangani krisis pangan di Madagaskar. Selanjutnya sebagai

fungsi normatif, WFP mempunyai tujuan untuk menghilangkan kelaparan di dunia melalui kampanye “zero hunger”. Yang terakhir adalah sebagai fungsi operasional, yakni WFP terjun langsung ke lapangan untuk menjalankan program kerja yang dibuat. Dalam membantu menangani krisis pangan di Madagaskar memerlukan suatu pertemuan untuk memudahkan WFP sebagai organisasi internasional dalam membantu negara anggotanya yaitu Madagaskar dalam memecahkan permasalahan yang ada, khususnya permasalahan krisis pangan yang dihadapi. WFP mengadakan pertemuan – pertemuan dengan mitra WFP melalui logistic cluster.

Pertemuan pertama dilakukan pada 11 Januari 2015 dengan membahas terkait situasi logistik, masalah pada logistik serta merencanakan jumlah kebutuhan terkait bantuan yang akan di salurkan serta membahas kapasitas penyimpanan kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang. Pertemuan yang dipimpin WFP ini terus dilakukan dua kali dalam satu bulan. Hal ini menunjukkan peningkatan peran dari sebelum krisis pangan Madagaskar tahun 2015. Setiap pertemuan membahas berbagai program kerja, evaluasi program kerja yang telah di laksanakan, serta pelaporan hasil dari program kerja yang dijalankan serta hambatannya.

Peran sebagai aktor dimana organisasi internasional merupakan organisasi yang independen dan tidak terpengaruh dari pihak luar organisasi dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Namun bukan berarti negara anggotanya hanya menerima segala keputusan yang dibuat oleh organisasi internasional tersebut, melainkan negara anggotanya juga dapat turut andil dalam memberikan suaranya terhadap pembuatan keputusan tersebut. Selain sebagai aktor independen, organisasi internasional juga bertindak dalam pelaksanaan keputusan atau kebijakan yang diambil.

Selain sebagai pembuat kebijakan maupun program kerja, WFP memiliki peran sebagai operasi kegiatan kerja dalam kategori Implementers. Dalam kategori tersebut WFP berperan sebagai aktor dalam melaksanakan, menyediakan, memberikan, maupun menyalurkan bantuan pangan kepada masyarakat Madagaskar secara langsung. Berikut program-program WFP yang dilaksanakan dalam menangani krisis pangan di Madagaskar.

a. School Meal

WFP berperan dalam pembentukan *School Meal* yang telah disepakati dan disahkan oleh seluruh anggota WFP termasuk Madagaskar pada pertemuan *Executive Board* (EB) Desember 2014. *School Meal* dilakukan pada awal Februari 2015, namun pemenuhan aksinya akan disempurnakan pada Maret 2015 sampai dengan tahun 2019. Program kerja ini dibuat secara keseluruhan untuk mengatasi segala masalah yang muncul akibat kurangnya pemenuhan kebutuhan nutrisi, khususnya, permasalahan malnutrisi kronis atau *stunting* pada masyarakat terutama pada anak-anak dan ibu. *School Meal* digunakan sebagai acuan dan pedoman pemerintah Madagaskar dalam membentuk manusia yang kuat dan sehat dengan berkurangnya tingkat malnutrisi yang terjadi pada sumber daya manusia (WFP, 2015). Dalam upaya pencegahan malnutrisi kronis atau *stunting*, target yang ditekankan adalah ibu dan wanita yang berada di usia produktif, balita dan anak remaja. Hal ini karena pihak yang ditekankan tersebut lebih membutuhkan nutrisi yang serius dikarenakan wanita pada masa produktif akan menghasilkan anak yang berpengaruh dengan keadaan nutrisi si wanita tersebut.

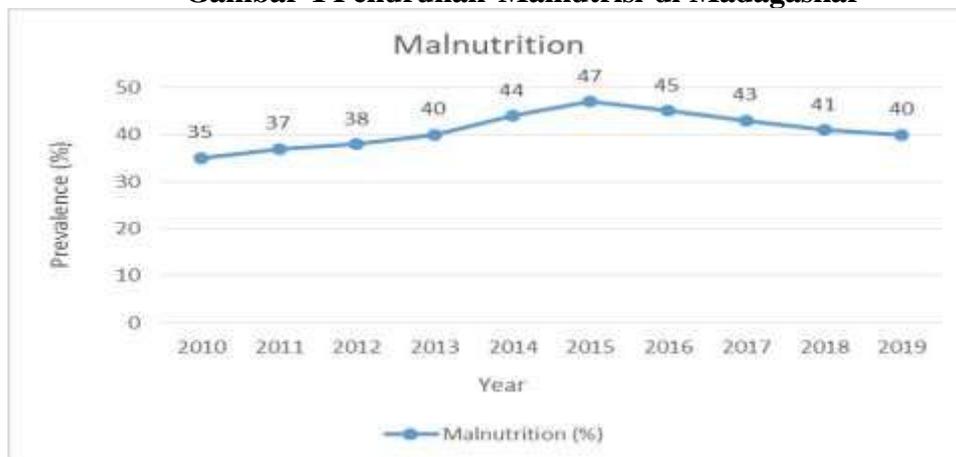
WFP mampu melaksanakan pencegahan *stunting* melalui pemberian ransum makanan tambahan untuk ibu hamil dan menyusui dan anak-anak dari 6 sampai 23 bulan, selama tiga bulan, dengan total 90 hari, sesuai standar gizi internasional (WFP, 2015). Intervensi ini memastikan asupan nutrisi makro dan mikro yang cukup selama

musim paceklik untuk kelompok sasaran ini, yang sangat rentan terhadap malnutrisi kronis atau *stunting* dalam situasi kerawanan pangan yang berkepanjangan. WFP menjangkau 50.296 penerima bantuan yang ditargetkan untuk pencegahan *stunting*.

Di daerah Ambosary Sud, WFP mendistribusikan makanan sekolah setiap hari kepada lebih dari 50.000 anak – anak di 44 sekolah wilayah selatan yang paling terkena dampak krisis. WFP juga menyalurkan makanan sekolah di daerah Tsihombe, Beloha, Ampanihy, dan Bekily. Pada tahun 2015, WFP berhasil menyalurkan sekitar 622.599 makanan bergizi di 500 sekolah (WFP, 2015).

Prioritas target untuk pencegahan *stunting* didasarkan pada temuan pemeriksaan nutrisi lengkap yang dilakukan pada Juli 2015 oleh Kementerian Kesehatan, dengan dukungan UNICEF, untuk mengidentifikasi target dengan tingkat malnutrisi kronis atau *stunting* global tertinggi. Target juga menerima bantuan tambahan, seperti bantuan makanan untuk rumah tangga yang rentan terhadap malnutrisi kronis atau *stunting*. Semua penerima bantuan menerima bantuan berupa nutrisi selama tiga bulan dimusim paceklik, yang terdiri dari 200 gram tepung fortifikasi dan 20 gram minyak dan 46 gram *Plumpy Doz* untuk anak-anak demi memenuhi kebutuhan mikronutrisi harian mereka (WFP, 2015). Kegiatan ini dilaksanakan oleh LSM lokal, bekerjasama dengan petugas kesehatan dan gizi masyarakat.

Gambar 1 Penurunan Malnutrisi di Madagaskar



Sumber: *Global Nutrition Report*

Dalam grafik yang dikeluarkan *Global Nutrition Report*, dijelaskan bahwa, malnutrisi kronis atau *stunting* menurun secara drastis, dari 47% di tahun 2015, telah menurun menjadi 43% di tahun 2017. Disusul di tahun 2019 dengan penurunan mencapai 40% (*Global Nutrition Report*, 2017).

Program yang dibentuk oleh pemerintah Madagaskar dengan WFP ini, memberikan dampak positif dengan adanya pengurangan malnutrisi pada anak. *School Meal* juga mengurangi jumlah kekurangan nutrisi yang terjadi pada seluruh golongan masyarakat yang tidak hanya anak-anak. Hal ini dilihat dari meningkatnya dan semakin diperkuatnya diet nutrisi yang disediakan di Masyarakat. Program tersebut juga memberikan penyediaan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal.

b. The Revised Strategic Response Plan

Dalam peran organisasi internasional sebagai arena, WFP telah menjalankan fungsinya sebagai tempat terjadinya sebuah pembentukan kebijakan kerja. Pada Juni 2015 WFP mengadakan pertemuan *logistic cluster* dan mewadahi terjadinya pembuatan program kerjasama dalam program *The Revised Strategic Response Plan* (SRP) di

Madagaskar. Pertemuan ini diadakan di Antananarivo serta di hadiri oleh perwakilan UN, FAO, serta OI lainnya. Dalam pertemuan ini, Madagaskar berlaku sebagai host country atau negara yang menjadi tempat berlangsungnya pertemuan – pertemuan yang di pimpin oleh WFP. Pelaksanaan kerjasama SRP di Madagaskar ini menjadi bukti bahwa WFP mampu menyediakan wadah guna memenuhi kepentingan Madagaskar.

Dalam program SRP ini WFP bekerjasama dengan FAO sebagai mitra utama dalam ketahanan pangan mempunyai target untuk menurunkan angka kelaparan dari 2,3 juta jiwa menjadi 1,5 juta jiwa untuk diselamatkan pada tahun pertama (WFP, 2015). Program bantuan pangan ini memakan dana sebesar US\$689,6 juta dengan tujuan utama adalah memberikan bantuan makanan yang dapat menyelamatkan jiwa dan distribusi benih serta alat – alat pertanian. WFP dapat mengurangi kelaparan dengan memberikan bantuan makanan langsung serta memberikan dukungan terhadap masyarakat dalam membangun kembali aset produktif, untuk memungkinkan masyarakat yang terkena krisis memproduksi makanan sendiri dan mengambil keuntungan dari adanya stok dari produk mereka sendiri.

Dalam kemitraan dengan FAO, WFP mendukung produksi pertanian melalui ransum makanan perlindungan benih untuk rumah tangga petani yang tidak aman pangan yang terkena dampak kekeringan. WFP mengirimkan benih ransum perlindungan berkoordinasi dengan distribusi benih di barat laut negara dan pusat kota. Hal ini telah membuat WFP menjalankan perannya sebagai aktor.

Pada tahun 2015, WFP dan FAO memberikan bantuan bibit dan peralatan pertanian kepada sekitar 854.500 orang (WFP, 2015). Selain itu, WFP dan FAO juga memberikan bantuan sistem irigasi mikro, dikarenakan curah hujan di Madagaskar berada dibawah rata – rata serta mengalami kekeringan yang berkepanjangan. Bantuan sistem irigasi mikro diberikan agar benih yang ditanam dapat bertumbuh dengan baik. Hal tersebut berdampak pada meingkatnya hasil produk pertanian sekitar 40.000 metrik ton dalam tiga bulan. Hal tersebut membantu mengurangi ketergantungan keluarga pada bantuan kemanusiaan dan membantu untuk menstabilkan pendapatan mereka. WFP mendukung operasi tersebut dengan menyediakan ransum makanan kepada lebih dari 65.000 keluarga petani untuk mencegah mereka menggunakan sisa hasil benih mereka untuk dimakan daripada di tanam kembali dan dengan adanya bantuan ransum makanan dapat melindungi kapasitas mereka untuk berproduksi di musim - musim mendatang.

Intervensi WFP dan FAO pada tahun 2016 termasuk dukungan upaya pemerintah untuk membangun kembali kapasitas pasokan benih negara. Pemerintah Madagaskar telah memulai upaya strategis untuk menghidupkan kembali sektor pertanian dan memfasilitasi reintegrasi orang – orang yang rentan dengan membantu petani muda dan keluarga meningkatkan kapasitas mereka untuk berproduksi. Pada tahun 2019, FAO dan WFP, dengan bantuan mitra, mendukung upaya SRP melalui program jangka panjang yang bertujuan untuk menyelamatkan dan memperkuat mata pencaharian dan membangun ketahanan pangan. Sebagai bagian dari program perlindungan benih bersama, FAO menyediakan benih dan alat bagi 95.000 keluarga petani sementara WFP menyediakan jatah makanan (FAO, 2016).

Gambar 2 Produktivitas Beras Madagaskar

Sumber: *Food and Agriculture Organization*

Dalam program pemulihan mata pencaharian tahun 2019 WFP sebagai wadah dalam dukungan terhadap ketahanan pangan serta pembangunan ekonomi dan sosial ditunjukkan dalam bentuk kemitraan WFP dengan petani skala kecil di seluruh wilayah Madagaskar. Dari grafik diatas menunjukkan kenaikan produktivitas beras yang signifikan, dimana tahun 2015 produksi beras hanya mencapai 21%, mengalami kenaikan sekitar 9% di tahun 2019, sebesar 36%. Peningkatan produksi dilaporkan di sebagian besar wilayah, sehingga Jumlah rawan pangan menurun karena dampak panen padi 2019 yang lebih besar.

Program ini menghasikan stok makanan yang cukup untuk 5 bulan kedepan dengan 22.037 ha lahan dapat menghasilkan 25.278 ton beras serta 200 ha lahan yang menghasilkan 600 ton sayur (FAO, 2016). WFP membeli makanan lokal yang di tanam dari bantuan kerjasama WFP dan mitranya. Sehingga, dapat meningkatkan pendapatan pertanian dan ekonomi lokal. Program kerjasama ini juga mampu berkontribusi untuk meningkatkan mata pencaharian, ketahanan dan keamanan pangan dan gizi masyarakat yang terkena dampak kekeringan yang berkepanjangan.

c. *Purchase For Progress*

Pada Juni 2015, WFP mengadakan pertemuan dengan pemerintah Madagaskar dan mitra – mitra kerja WFP untuk membahas pengembangan program yang lebih luas, dimana pertemuan tersebut menghasilkan program *Purchase For Progress* (P4P). P4P ini bertujuan untuk mendukung peningkatan petani untuk meningkatkan produksi, meningkatkan penanganan pasca panen dan memperkuat pemasaran. Program ini telah memfasilitasi pengurangan kerugian pasca panen dengan mendukung peningkatan pertanian dalam bidang infrastruktur, teknologi dan pengetahuan. Program tersebut sangat berpengaruh dalam membangun kapasitas pedagang kecil yang dapat membeli komoditas dari petani kecil dengan harga yang wajar (WFP, 2015).

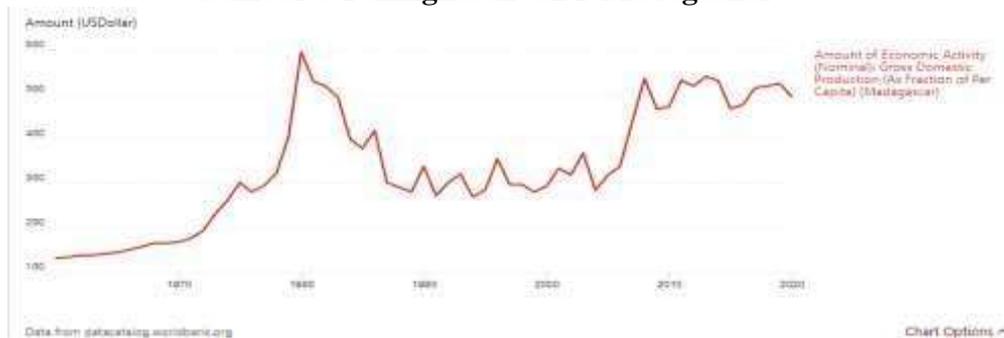
Program P4P ini diawali oleh WFP pada Juni 2015, dengan pembelian 200 metrik ton beras dari petani skala kecil yang dilakukan di daerah Ambosary Sud, yang dimana merupakan daerah pertanian tradisional di daerah selatan Madagaskar, daerah yang sangat terkena dampak kekeringan paling parah. Program kerja ini sudah menguntungkan sekitar 3.500 petani skala kecil dan 20.000 anak sekolah. WFP berencana untuk memperluas kegiatan P4P ke wilayah lain seperti Tsihombe dan Beloha.

Selain itu, pada Juli 2015, pada puncak situasi darurat, WFP memberikan bantuan makanan kepada 1,6 juta orang , jumlah tersebut lebih dari sepertiga total penduduk Madagaskar yaitu sebesar 4,6 juta, serta lebih dari 633.419 pada tahun 2016 (WFP, 2016). Antara pertengahan 2015 hingga akhir tahun 2019, WFP memberikan

bantuan melalui distribusi makanan dalam bentuk barang, voucher makanan, makanan sekolah dan intervensi gizi kepada sebagian besar masyarakat Malagasi yang rentan akibat kekeringan. Dalam hal ini, WFP telah menjalankan peran organisasi internasional sebagai aktor.

WFP pada Agustus 2015, telah mendukung 12.000 petani skala kecil dengan membeli lebih dari 400 metrik ton makanan untuk digunakan dalam program P4P (WFP, 2015). Beras yang dibeli melalui program ini, akan diberikan untuk 80.000 anak di sekolah, dengan tujuan mendorong orang tua untuk mengajak anak – anak mereka pergi bersekolah lagi. Kegiatan P4P Ini adalah langkah-langkah kecil tetapi penting dalam konteks di mana krisis yang sedang berlangsung telah mengganggu kehidupan masyarakat, dan memiliki dampak pada menurunnya produksi pertanian dan ekonomi Madagaskar.

Gambar 3 Peningkatan GDP Madagaskar



Sumber: *World Bank*

Program kerja tersebut membawa dampak yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat Madagaskar. Menurut grafik diatas, GDP Madagaskar tahun 2019 berada dikisaran US\$526, meningkat sebesar 50% dari tahun 2015 (World Bank, 2019). Sebagian petani merasa bahwa kehidupannya berubah setelah adanya P4P tersebut, mereka menjual hasil panen mereka di pasar sehingga uang hasil panen dapat di gunakan untuk menyediakan kebutuhan pokok, membiayai kebutuhan sekolah anak – anak mereka, membangun rumah kembali dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dari sebelumnya, membantu meningkatkan pendapatan mereka, serta dapat membantu ketahanan pangan jangka panjang. Berdasarkan pemaparan diatas, terlihat bahwa peran yang dijalankan oleh WFP di Madagaskar mampu menangani krisis pangan yang terjadi.

Kesimpulan

Sebagai arena, WFP digunakan sebagai wadah bagi negara – negara bertemu, bekerjasama, berpendapat untuk membahas masalah – masalah yang dihadapi, serta memiliki peran sebagai penyedia forum untuk mencapai tujuan negara anggotanya. WFP menggunakan forum untuk membuat kebijakan program *School Meal*, *The Revised Strategic Response Plan (SRP)*, dan *Purchase for Progress (P4P)*.

Sebagai aktor, WFP sebagai pembuat kebijakan yang bersifat independen dalam penyaluran bantuan pangan terhadap pemerintahan Madagaskar untuk menangani krisis pangan. WFP juga berperan sebagai pelaksana kebijakan serta mengimplementasikan dalam bentuk program seperti, *School Meal*, *The Revised Strategic Response Plan (SRP)*, dan *Purchase for Progress (P4P)*.

Program kerja yang dilaksanakan oleh WFP selama 4 tahun, telah membawa dampak yang cukup signifikan terhadap menurunnya angka kelaparan, malnutrisi, dan kerawanan pangan, serta meningkatkan GDP Madagaskar.

Daftar Pustaka

- Alan. 20 Maret 2009. "Protester in Madagascar". Tersedia di: <http://news.bbc.co.uk/2/hi/africa/79.stm>
- Archer, Clive. 1983. *International Organization*. London: University of Aberdeen.
- , 1997. *International Organization: Principles and Issues*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Dickson. 10 April 2017. "Profile Negara Madagascar". Tersedia di: <https://ilmupengetahuanumum.com/profile-negara-madagaskar-madagascar/>
- Hariani, Rani. 2017. "Peran World Food Programme (WFP) Dalam Menangani Krisis Pangan Di Sierra Leone Tahun 2009-2011." JOM FISIP Vol. 4, No. 1: 1-5.
- Katherine Desrosiers. 6 Mei 2015. "5 Facts about Malnutrition in Madagascar". Tersedia di: <https://borgenproject.org/malnutrition-in-madagascar/>
- Leonardo. 22 November 2016. "Madagascar Food Crisis Worsens". Tersedia di: <https://www.africanews.com/2016/11/22/madagascar-food-crisis-worsens/>
- May Rudy, Teuku. 2005. *Administrasi Dan Organisasi Internasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Novrida, Amelia. 2009. "Peranan World Food Programme (WFP) Dalam Menangani Krisis Pangan Di Indonesia 1998-2007". Jurnal UPN "Veteran" Jakarta, Vol. 2, No. 1: 11-20.
- Setiyo. 11 Agustus 2016. "Memotret Perekonomian Madagaskar". Tersedia di: <https://www.ajarekonomi.com/2016/08/memotret-madagaskar-kemiskinan.html>
- Shaw D, Jhon. 2001. *The UN World Food Programme and the Development of Food Aid*. Palgrave: Macmillan UK.
- Soetrisno, N. 1995. *Ketahanan Pangan Dunia. Konsep, Pengukuran, dan Faktor Dominan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunny Bhatt. 12 Maret 2014. "Top 5 Humanitarian Aid Organizations". Tersedia di: <http://borgenproject.org/5-top-humanitarian-aid-organizations/>
- WFP. 2015. "Standard Project Report 2015". Tersedia di: https://documents.wfp.org/stellent/groups/public/documents/projects/wfp283329.pdf?_ga=2.125771914.1826100480.1663550933-490215161.1644974284
- WFP. 2016. "Standard Project Report 2016". Tersedia di: https://docs.wfp.org/api/documents/7c64af3c246247e6a0228bfc9ae9357e/download/?_ga=2.83896857.1826100480.1663550933-490215161.1644974284